

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Intensi Kewirausahaan**

##### **1. Intensi**

Pendekatan teoritis yang digunakan untuk menjelaskan intensi perilaku dalam penelitian ini adalah teori perilaku terencana, yakni suatu teori yang dirancang untuk memprediksi dan menjelaskan perilaku manusia didalam konteks yang spesifik, yang merupakan perluasan dari teori tindakan yang beralasan Ajzen, 1991 (Rahardjo 2006).

Fishbein & Ajzen 1975 (dalam Rahardjo, 2006), menyatakan bahwa tingkah laku tidak secara otomatis muncul sebagai reaksi terhadap stimulus lingkungan, melainkan dijembuti oleh suatu proses internal. Proses tersebut dinamakan intensi yang merupakan penentu langsung dari tingkah laku (Rahardo, 2006).

Azjen (dalam Wijaya, 2008). Teori ini menjelaskan bahwa intensi merupakan kunci utama untuk memprediksi perilaku manusia dan sebagai sebuah konstruk psikologis yang menunjukkan kekuatan motivasi seseorang dalam hal perencanaan yang sadar dalam usaha untuk menghasilkan perilaku yang dimaksud (Wijaya, 2008).

Hal serupapun disampaikan oleh Sukmana (dalam Handaru. Parimita. Mufdhalifah, 2015), yang mengatakan bahwa intensi menggambarkan keinginan untuk melakukan sesuatu. Pendapat lainnya disampaikan oleh Handaru (dalam Handaru. Parimita. Mufdhalifah, 2015) yang menjelaskan bahwa intensi adalah hal-hal yang diasumsikan dapat

menjelaskan faktor-faktor motivasi serta berdampak kuat pada tingkah laku. Sama seperti pendapat tersebut, Vemmy (dalam Handaru. Parimita. Mufdhalifah, 2015) menyebutkan bahwa intensi adalah bagian dari diri individu yang dilatarbelakangi oleh motivasi seseorang untuk bertindak.

Intensi diasumsikan sebagai suatu motivasi yang muncul dalam diri individu dan dapat memunculkan suatu perilaku yang direncanakan sebagai bentuk usaha yang memunculkan suatu inovasi baru untuk mencoba dari awal perencanaan yang telah dibuat.

*Theory of Planned behavior*, terdapat tiga konsep intensi yang independent Ajzen dan Fishbein, 1980; Ajzen, 1987; Autio,dkk,1997, Ajzen,1991 (dalam Rahardjo, 2006) . Yang pertama adalah sikap yang mengarah keperilaku itu (*attitude toward the behavior*). Ini mengacu pada tingkat penilaian yang baik pada perilaku yang dimasalahkan. Kedua adalah norma subyektif (*subyektif norm*). ini mengacu pada tekanan sosial yang dirasakan untuk melaksanakan perilaku itu. Ketiga Intensi yang terdahulu menjadi tingkat control perilaku (*perceived behavior control*).

Ajzen, 1991 (dalam Saud 2016) mendefinisikan bahwa intensi merupakan pencerminan dari tiga faktor utama yaitu sikap terhadap perilaku, norma subyektif, dan kontrol perilaku.

### 1.1 Sikap terhadap Obyek

Menurut Sarlito, 2002 (dalam Rahardjo, 2006), sikap memiliki ciri khas yaitu (1) memiliki obyek (orang, perilaku, konsep, situasi, benda, dan sebagainya), (2) mengandung penilaian setuju-tidak setuju, suka tidak suka.

Definisi sikap dikemukakan oleh Feldman, Sears dan Carlsmith, 1981 (dalam Masiming, 2008), sikap merupakan keseluruhan sistem dari komponen-komponen kognitif, afektif, dan behavioral dimana didalamnya terdapat aspek evaluasi. Dalam hal ini sikap diartikan sebagai kesiapan merespon/bertingkah laku dalam cara-cara tertentu (aspek behavioral) dan kesiapan itu dipengaruhi oleh aspek pikir, *belief, knowledge* (komponen kognitif), perasaan positif atau negatif terhadap suatu obyek (komponen afektif).

Menurut Fishbein & Ajzen 1975 (dalam Rahardjo, 2006) salah satu faktor penting yang menjadi penentu sikap adalah keyakinan yang dimiliki subyek tentang obyek tersebut. Keyakinan yang dimiliki oleh subyek nantinya akan menjadi penentu keyakinan berperilaku, subyek yang yakin bahwa dengan melakukan perilaku tersebut akan membuat dia memiliki hasil yang positif maka subyek akan melakukan tingkah laku tersebut sebagai tingkah laku yang subyek sukai dan sebaliknya.

Keyakinan subyek terhadap obyek berasal dari persepsi subyek terhadap obyek, persepsi ini didasarkan pada pengalaman langsung. Menurut Solomon, 2009 (dalam Pradyana dan Sukawati 2016), sikap adalah evaluasi menyeluruh seseorang terhadap suatu obyek yang dilihat atau yang dirasakan, yang kemudian memberikan sebuah kesimpulan mengenai obyek tersebut.

Hasil penelitian Pradipta dan Suprapti, 2013 (dalam Pradyana & Sukawati, 2016), menemukan sikap berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berperilaku.

Adapun karakteristik sikap menurut Perlman dan Cozby, 1983 (dalam Masimung, 2008) mempunyai tiga ciri yaitu :

3. Sikap bersifat relatif stabil, tahan lama, menetap pada individu dan sukar berubah.
4. Sikap bukan merupakan bawaan tetapi hasil belajar dan merupakan proses yang dipengaruhi kehidupan individu.
5. Sikap diasumsikan mempengaruhi perilaku yaitu tindakan individu diyakini merupakan refleksi dari sikapnya terhadap obyek tersebut.

### 1.2 Norma Subyektif

Menurut Huda 2012 (dalam Pradnyana, Sukawati 2016) norma subyektif adalah persepsi seseorang atau atau asumsi tentang harapan orang lain, perilaku tertentu bahwa seseorang akan atau tidak akan melakukan. Baron dan Byrne 2003 (dalam Pradnyana, Sukawati 2016) menyatakan norma subyektif adalah persepsi individu tentang apakah orang lain akan mendukung atau tidak terwujudnya tindakan tersebut.

Menurut Roring 2011 (dalam Pradnyana, Sukawati 2016), norma subyektif sebagai faktor sosial yang menunjukkan tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu.

Menurut Scholten, dkk 2004 (dalam Rahardjo, 2006) norma subyektif adalah sebagai *image of entrepreneurship*, yang termasuk didalamnya keyakinan tentang harapan orang lain dan motivasi untuk

mengikuti harapan tersebut. Keyakinan tentang harapan orang lain tersebut yang nantinya akan menjadi tekanan bagi diri subyek dan menjadi norma subyektif.

Pendapat subyek tentang tekanan yang muncul dari orang-orang sekitar tentang menjadi seorang wirausaha, karena orang tua dan teman-temannya menganjurkan subyek menjadi seorang wirausaha. Dukungan, perhatian, respon dan harapan dari orang tua, teman-teman, suami maupun istri, yang akan membuat subyek berfikir apakah berwirausaha adalah pekerjaan yang menjanjikan itulah norma subyektif yang nantinya akan atau tidak akan dilakukan oleh subyek.

Penghayatan subyek terhadap harapan dari orang-orang tersebut menimbulkan tekanan bagi dirinya Fishbein & Azjen 1975 (dalam Rahardjo 2006).

### **1.3 Kontrol Perilaku**

Persepsi kontrol perilaku atau disebut juga dengan control perilaku adalah perasaan seseorang mengenai mudah atau sulitnya mewujudkan suatu perilaku tertentu Azjen 2005 (dalam Rahardjo 2006). Menurut teori perilaku direncana adalah tersedianya seperangkat sumber daya dan peluang yang diperlukan. Keyakinan ini juga didasarkan pada pengalaman masa lampau tentang perilaku berusaha, dan juga dipengaruhi oleh informasi dari orang-orang tentang kegiatan berwirausaha, dari pengalaman orang lain (teman-teman, kenalan) yang mampu mengurangi kesulitan yang untuk menjalankan kegiatan berwirausaha Ajzen,1991 (dalam Rahadjo 2006).



## 2. Pengertian Kewirausahaan

Kata *entrepreneur* berasal dari kata kerja *Enterprende*. Kata "wirausaha" merupakan gabungan kata "wira" (gagah berani, perkasa) dan kata "usaha". Jadi wirausaha berarti orang yang gagah berani/perkasa dalam usaha. Kamus umum bahasa Indonesia Riyanti (dalam Ayuningtias. H.A. Ekawati. S, 2015) mengartikan wirausaha sebagai: "orang yang pandai atau berbakat mengenali produk, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya serta mengatur permodalan operasinya.

Drucker (dalam Frinces, 2010) mengartikan kewirausahaan sebagai semangat, kemampuan, sikap, perilaku individu dalam menangani usaha/kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. Untuk memperoleh keuntungan diperlukan kreatifitas dan penemuan hal-hal baru.

Wirausaha adalah usaha untuk menciptakan nilai dengan peluang bisnis, berani mengambil resiko dan melakukan komunikasi serta ketrampilan melakukan mobilisasi agar rencana dapat terlaksana dengan baik. Hadipranata ( dalam Afrilia, 2011) menyatakan seorang wirausaha adalah sosok pengambil resiko yang diperlukan untuk mengatur dan mengelola bisnis serta menerima keuntungan finansial maupun imbalan non materi. wirausaha adalah orang yang mengambil resiko dalam bisnis untuk memperoleh keuntungan.

Ada enam hakekat penting kewirausahaan yaitu Suryana(dalam Murtini, 2011), sebagai berikut:

- a. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan hasil bisnis.
- b. Kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*ability to create the new and different*).
- c. Kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan.
- d. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha (*start-up phase*) dan perkembangan usaha (*venture growth*).
- e. Kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru (*creative*), dan sesuatu yang berbeda (*inovative*) yang bermanfaat memberi nilai lebih.
- f. Kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan. Nilai tambah tersebut dapat diciptakan dengan cara mengembangkan teknologi baru, menemukan pengetahuan baru, menemukan cara baru untuk menghasilkan barang dan jasa yang baru yang lebih efisien, memperbaiki produk dan jasa yang sudah ada, dan menemukan cara baru untuk memberikan kepuasan kepada konsumen.

### 3. Aspek-aspek Kewirausahaan

Stevenson (dalam Rahardjo,2006), terdapat tiga aspek perilaku wirausaha, yaitu 1) orientasi pada peluang, 2) menggunakan sumber daya, 3) pengambilan resiko. Sutardi 2004 (dalam Raharjo, 2006), mengemukakan perilaku wirausaha, antara lain : 1) mengenali peluang, 2) menggunakan sumber daya, 3) memproduksi barang/jasa, 4) memasakan barang/jasa, 5) membina kesinambungan kegiatan usaha, serta 7) melembagakan dan mengembangkan kegiatan usaha.

Aspek perilaku wirausaha meliputi: 1) orientasi pada peluang, 2) pemanfaatan sumber daya, 3) pengambilan resiko, 4) membina kesinambungan kegiatan usaha serta melembagakan dan mengembangkan kegiatan usaha (Rahardjo, 2006)

### 4. Sifat-sifat wirausaha

Berikut adalah sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha (Pujiastuti, 2013)

#### a. Percaya Diri

Orang yang tinggi percaya dirinya adalah orang yang sudah matang jasmani dan rohaninya. Karakteristik kematangan seseorang adalah ia tidak tergantung pada orang lain, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, obyektif, dan kritis, emosionalnya stabil, tidak gampang tersinggung dan naik pitam.



b. Berorientasi pada tugas dan hasil

Berbagai motivasi akan muncul dalam bisnis jika individu berusaha menyingkirkan prestise, akan mampu bekerja keras, enerjik, tanpa malu dilihat teman, asal yang dikerjakan adalah halal.

c. Pengambilan Resiko

Wirausaha penuh resiko dan tantangan, seperti persaingan, harga turun naik, barang tidak laku dan sebagainya. Namun semua tantangan ini harus dihadapi dengan penuh perhitungan.

d. Kepemimpinan

Pemimpin yang baik harus mau menerima kritik dari bawahan, ia harus bersifat responsif.

e. Keorisinilan

Yang dimaksud orisinal di sini ialah tidak hanya mengekor pada orang lain, tetapi memiliki pendapat sendiri, ada ide yang orisinal, ada kemampuan untuk melaksanakan sesuatu. Orisinal tidak berarti baru sama sekali, tetapi produk tersebut mencerminkan hasil kombinasi baru atau reintegrasi dari komponen – komponen yang sudah ada, sehingga melahirkan sesuatu yang baru.

f. Berorientasi ke masa depan

Untuk menghadapi pandangan jauh ke depan, seorang wirausaha akan menyusun perencanaan dan strategi yang matang, agar jelas langkah – langkah yang akan dilaksanakan.

g. Kreativitas

Conny Semiawan (dalam Judiati 2011), mengemukakan bahwa kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru. Produk baru artinya tidak perlu seluruhnya baru, tapi dapat merupakan bagian – bagian produk saja. Contoh: Seorang wirausaha membuat berbagai kreasi dalam kegiatan usahanya, seperti susunan barang, pengaturan rak pajangan, menyebarkan brosur promosi dsb. Jadi kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi – kombinasi baru atau melihat hubungan – hubungan baru antara unsure, data, variable; yang sudah ada sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas maka sifat-sifat wirausaha adalah percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, pengambilan resiko, kepemimpinan, keorisinilan, berorientasi ke masa depan, dan kreativitas.

## **5. Pengertian Intensi Kewirausahaan**

Berdasarkan pengertian intensi dan pengertian kewirausahaan sebelumnya diambil kesimpulan bahwa pengertian intensi adalah suatu maksud atau kehendak seseorang yang muncul dari motivasi dalam dirinya sehingga memunculkan suatu perilaku tertentu yang telah direncanakan subjek, dan pengertian kewirausahaan adalah orang yang menciptakan kerja bagi orang lain dengan cara mendirikan, mengembangkan, dan bersedia mengambil resiko pribadi dalam menemukan peluang berusaha dan secara kreatif.

Menggunakan potensi-potensi dirinya untuk mengenali produk, mengelola dan menentukan cara produksi, menyusun operasi untuk pengadaan produk, memasarkannya serta mengatur permodalan operasinya. Sedangkan pengertian intensi adalah kesungguhan niat seseorang untuk melakukan perbuatan atau memunculkan suatu perilaku tertentu.

Kourisky dan Walstad (dalam Siswadi, 2013) menyatakan bahwa minat berwirausaha pada diri mahasiswa adalah sumber berdirinya usaha baru.

Menurut Hattab (dalam Kusuma, 2016) niat berusaha dapat didefinisikan sebagai keadaan pikiran yang mengarahkan dan membimbing setiap individu terhadap perkembangan dan mengimplementasikan dalam konsep bisnis baru.

Dari kedua pengertian tersebut maka yang disebut intensi berwirausaha adalah suatu motivasi yang muncul dalam diri individu untuk melakukan suatu tindakan usaha yang telah direncanakan.

## **6. Aspek-aspek Intensi Berwirausaha**

### **1. Sikap Terhadap Obyek Berwirausaha**

Sikap merupakan suatu proses sosial yang di terima langsung dari lingkungan. Karena sikap merupakan suatu yang dipelajari, maka sikap dapat dibentuk, dikembangkan, dipengaruhi, dan diubah Salito (salam Rahardjo, 2006).

Menurut Fishbein & Azjen (dalam Rahardjo, 2006) salah satu penentu sikap adalah keyakinan yang dimiliki subyek tentang obyek tersebut. Keyakinan yang muncul datang melalui pengalaman secara langsung dengan suatu obyek yang nantinya akan dikaitkan dengan suatu atribut tertentu. Subyek yang yakin bila dirinya melakukan suatu kegiatan berwirausaha akan mengarahkan dia pada hasil yang positif (menguntungkan) subyek akan melakukannya, namun apabila kegiatan berwirausaha tersebut akan mengarahkan dia kearah negatif (merugikan) subyek enggan melakukan kegiatan berwirausaha.

## 2. Norma Subyektif Berwirausaha

Menurut Roring 2011 (dalam Pradnyana, Sukawati 2016), norma subyektif sebagai faktor sosial yang menunjukkan tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu.

Menurut Scholten, dkk 2004 (dalam Rahardjo, 2006) norma subyektif adalah sebagai *image of entrepreneurship*, yang termasuk didalamnya keyakinan tentang harapan orang lain dan motivasi untuk mengikuti harapan tersebut. Keyakinan tentang harapan orang lain tersebut yang nantinya akan menjadi tekanan bagi diri subyek dan menjadi norma subyektif.

Pendapat subyek tentang tekanan yang muncul dari orang-orang sekitar tentang menjadi seorang wirausaha, karena orang tua dan teman-temannya menganjurkan subyek menjadi seorang wirausaha.

Dukungan, perhatian, respon dan harapan dari orang tua, teman-teman, suami maupun istri, yang akan membuat subyek berfikir apakah berwirausaha adalah pekerjaan yang menjanjikan itulah norma subyektif yang nantinya akan atau tidak akan dilakukan oleh subyek.

### 3. Kontrol Perilaku

Keyakinan kontrol perilaku merupakan suatu penentu perilaku dan adanya intensi, keyakinan subyek mengenai ada atau tidaknya faktor pendukung dan penghambat subyek untuk melakukan suatu perilaku berwirausaha, dalam kontrol perilaku suatu faktor pendukung dan penghambat yaitu tersedianya sumber daya yang memudahkan subyek melakukan kegiatan berwirausaha. Ajzen 1991 (dalam Rahardjo 2006) kontrol perilaku tidak akan mendekati realistik tatkala seseorang memiliki informasi yang sedikit tentang perilaku yang dijadikan obyek, kapan dibutuhkan atau telah berubahnya ketersediaannya sumber daya, atau ketika unsur-unsur yang tidak familier masuk dalam situasi ini.

. Keyakinan ini juga didasarkan pada pengalaman masa lampau tentang perilaku berwirausaha, dan juga dipengaruhi oleh informasi dari orang-orang tentang kegiatan berwirausaha, dari pengalaman orang lain (teman-teman, kenalan) yang mampu mengurangi kesulitan yang untuk menjalankan kegiatan berwirausaha Ajzen, 1991 (dalam Rahardjo, 2006).



Ajzen 1991 (dalam saud 2016) menjelaskan bahwa semakin individu merasakan banyak faktor pendukung dan sedikit faktor penghambat untuk dapat melakukan suatu perilaku, maka lebih besar kontrol yang merreka rasakan atas perilaku tersebut dan sebaliknya,jika semakin sedikit individu merasakan faktor pendukung dan banyak faktor penghambat untuk dapat melakukan suatu perilaku, maka individu cenderung mempersepsikan diri sulit untuk melakukan perilaku tersebut.

Intensi dikatakan kuat bila banyak faktor pendukung dan sedikitnya faktor penghambat dan subyek akan mewujudkan perilaku berwirausaha bila subyek merasa hal tersebut baik dan subyek merasa mampu untuk melakukan hal tersebut.

## 7. Faktor-faktor Intensi berwirausaha

Nurul dan Rokhima ( dalam Kusuma, 2016), adapun faktor-faktor yang mempengaruhi intensi kewirausahaan, antara lain :

- a. Faktor kepribadian, dimana yang mempengaruhi intensi kewirausahaan meliputi, kebutuhan akan prestasi, efikasi diri, *locus of control*, dan pengambilan resiko
- b. Faktor lingkungan, meliputi akses pada modal
- c. Info
- d. rmasi dari jejaring sosial
- e. Faktor infrastruktur fisik dan instional

- f. Faktor-faktor budaya juga mempengaruhi intensi berwirausaha
- g. Faktor demografi meliputi, gender, umur, latar belakang pendidikan, pekerjaan orang tua, dan pengalaman kerja mempengaruhi intensi kerwirausaha

## **B. Dukungan Keluarga**

### **1. Pengertian Dukungan Keluarga**

Dukungan orangtua adalah persepsi seseorang bahwa dirinya menjadi bagian dari jaringan sosial yang di dalamnya tiap anggotanya saling mendukung Kuncoro (dalam Nurrohmatulloh, 2016)

Menurut Saurasan (dalam Hidayah, 2012), dukungan orangtua adalah keberadaan, kesedihan, kepedulian, dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita.

Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Cabb (dalam Hidayah, 2012), mendefinisikan dukungan orang tua sebagai adanya kenyamanan, perhatian, penghargaan atau menolong orang dengan sikap menerima kondisinya, dukungan keluarga tersebut diperoleh dari individu maupun kelompok.

Menurut Sarafio (1990) (dalam Nuraeni&Supraptiningsih) dukungan sosial merupakan kenyamanan, perhatian, penghargaan, dan bantuan sosial yang diterima oleh individu dari orang lain atau kelompok.

### **2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Keluarga**

Adapun faktor-faktor yang terkandung dalam dukungan orangtua menurut Slameto ( dalam Hidayah, 2012) terdiri dari :

- (1) Cara orangtua mendidik. Cara orangtua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap cara belajar dan berfikir anak. Ada orang tua yang mendidik secara diktator militer, ada yang demokratis dan ada juga keluarga yang acuh tak acuh dengan pendapat setiap keluarga.
- (2) Relasi antar anggota keluarga. Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orangtua dengan anak-anaknya. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu adanya relasi yang baik di dalam keluarga.
- (3) Suasana rumah. Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan pada anak yang belajar.
- (4) Keadaan ekonomi keluarga. Pada keluarga yang kondisi ekonominya relatif kurang, menyebabkan orang tua tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok anak. Tak jarang faktor kesulitan ekonomi justru menjadi motivator atau pendorong anak untuk lebih berhasil.
- (5) Pengertian Orangtua. Anak belajar perlu dorongan dan pengertian dari orangtua. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, maka orangtua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak baik di sekolah maupun di masyarakat. Hal ini penting untuk tetap menumbuhkan rasa percaya dirinya.
- (6) Latar Belakang Kebudayaan. Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam kehidupannya. Kepada anak perlu ditanamkan kebiasaan-kebiasan dan diberi contoh

figur yang baik, agar mendorong anak untuk menjadi semangat dalam meniti masa depan dan kariernya ke depan. Hal ini juga dijelaskan oleh Soemanto (dalam Ilham, 2012) mengatakan bahwa cara orangtua dalam meraih suatu keberhasilan dalam pekerjaannya merupakan modal yang baik untuk melatih minat, kecakapan dan kemampuan nilai-nilai tertentu yang berhubungan dengan pekerjaan yang diinginkan anak.

Sobur (dalam Mora, 2016) menyatakan bahwa faktor dukungan orangtua sebagai penentu keberhasilan terdiri dari :

- (1) Kondisi Ekonomi Keluarga. Faktor ekonomi sangat besar pengaruhnya terhadap kelangsungan kehidupan keluarga. Faktor kekurangan ekonomi menyebabkan suasana rumah menjadi muram sehingga anak kehilangan gairah untuk belajar.
- (2) Hubungan emosional orangtua dan anak. Hubungan emosional antara orangtua dan anak juga berpengaruh dalam keberhasilan anak. Sebaiknya orangtua menciptakan hubungan yang harmonis dengan anak.
- (3) Cara mendidik orangtua. Ada keluarga yang mendidik anaknya secara diktator militer, ada yang demokratis yang menerima semua pendapat anggota keluarga, tetapi ada juga keluarga yang acuh tak acuh dengan pendapat setiap anggota keluarga. Cara orangtua dalam mendidik anaknya akan berpengaruh terhadap cara belajar dan hasil belajar yang diperoleh seseorang.

### 3. Fungsi Dukungan Keluarga

Fungsi keluarga menurut Caplan (dalam Hidayah, 2012) menjelaskan bahwa keluarga memiliki beberapa fungsi yaitu

- (1) Fungsi informasional. Keluarga berfungsi sebagai sebuah kolektor dan diseminator (penyebar) informasi tentang dunia.
- (2) Fungsi penilaian. Keluarga bertindak sebagai sebuah bimbingan umpan balik, membimbing dan menengahi pemecahan masalah, sebagai sumber dan validator identitas anggota keluarga diantaranya memberikan support, penghargaan, perhatian.
- (3) Fungsi instrumental. Keluarga merupakan sebuah sumber pertolongan praktis dan konkrit, diantaranya kesehatan penderita dalam hal kebutuhan makan dan minum, istirahat, terhindarnya penderita dari kelelahan.
- (4) Fungsi emosional. Keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi.

Fungsi keluarga ada beberapa jenis. Fungsi keluarga menurut Solaeman (dalam Kristianto, 2015) sebagai berikut :

- (1) Fungsi edukasi. Fungsi edukasi adalah fungsi keluarga yang berkaitan dengan pendidikan serta pembinaan anggota keluarga pada umumnya.
- (2) Fungsi sosialisasi. Tugas keluarga dalam mendidik anaknya tidak saja mencakup pengembangan individu anak agar menjadi pribadi yang mantap, akan tetapi meliputi pula upaya membantunya dan mempersiapkannya menjadi anggota masyarakat yang baik.



- (3) Fungsi proteksi atau fungsi lindungan. Mendidik hakekatnya melindungi, yaitu melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik dan dari hidup yang menyimpang norma.
- (4) Fungsi afeksi atau fungsi perasaan. Anak berkomunikasi dengan lingkungannya, juga berkomunikasi dengan orang tuanya dengan keseluruhan pribadinya terutama pada saat anak masih kecil yang masih menghayati dunianya secara global dan belum terdifferensiasikan.
- (5) Fungsi religius. Keluarga mempunyai fungsi religius, artinya keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak serta anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama.
- (6) Fungsi ekonomis. Fungsi ekonomis keluarga meliputi pencarian nafkah, perencanaan serta pembelajarannya dan pemanfaatannya.
- (7) Fungsi rekreasi. Rekreasi itu dirasakan orang apabila ia menghayati suasana tenang dan damai, jauh dari ketegangan batin, segar dan santai dan kepada yang bersangkutan memberikan perasaan bebas terlepas dari segala ketegangan dan kehidupan sehari-hari.
- (8) Fungsi biologis. Fungsi biologis keluarga berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga. Kebutuhan akan keterlindungan fisik guna melangsungkan kehidupannya.

#### 4. Aspek-aspek Dukungan Keluarga

Menurut Sarafino (dalam Oktavia, 2014) dukungan orangtua terdiri dari empat aspek, yaitu

- (1) Dukungan emosional. Dukungan ini melibatkan ekspresi rasa empati dan perhatian terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa nyaman, dicintai, dan diperhatikan.
- (2) Dukungan penghargaan. Dukungan ini melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain.
- (3) Dukungan instrumental. Bentuk dukungan ini melibatkan bantuan langsung misalnya yang berupa bantuan financial (keuangan) atau bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu.
- (4) Dukungan informasi. Dukungan yang bersifat informasi ini dapat berupa saran, pengarahan dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan persoalan.

Hawari (dalam jafar, 2016) mengemukakan enam aspek dukungan orang tua/keluargasebagai berikut :

- (1) Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga.
- (2) Mempunyai waktu bersama keluarga.
- (3) Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga.
- (4) Saling menghargai antar sesama anggota keluarga.
- (5) Kualitas dan kuantitas konflik yang minim.

(6) Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga.

Keenam aspek tersebut mempunyai hubungan yang erat satu dengan yang lainnya. Proses tumbuh kembang anak sangat ditentukan dari berfungsi tidaknya keenam aspek di atas, untuk menciptakan keluarga harmonis peran dan fungsi orangtua sangat menentukan, keluarga yang tidak bahagia atau tidak harmonis akan mengakibatkan anak menjadi menurun prestasi belajarnya (Hawari, 1997).

#### **5. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Intensi Berwirausaha**

Menurut Santrock (dalam pujawati, 2016) dukungan orang tua merupakan dukungan dimana orang tua memberikan kesempatan agar anak dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggungjawabkan segala perbuatan.

Orang tua merupakan pendidik utama dan sebagai tumpuan dalam memberikan segala hal baru dan kasih sayang yang berlimpah maka dari itu orang tua sangat memberikan pengaruh pada anak. Orang tua akan sangat dominan dalam menentukan karir anaknya, intensi berwirausaha yang muncul dalam diri alumni dapat terbangun karena keinginan dirinya sendiri maupun dukungan yang diberikan orang tua. Anak akan lebih bersemangat apa bila orang tua mendukung secara psikologis maupun finansial.

### C. Kerangka Pemikiran

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perilaku direncanakan dari Ajzen, (1991, 200) dan dukungan orang tua Sarafino, dkk. (1990).

Dalam teori direncanakan intensi merupakan keyakinan dalam berperilaku, adapun proses pembentukan *belief* ini dibedakan menjadi 3 proses Fishbein & Ajzen, 1975 (dalam Rahardjo, 2006), yaitu (1) melalui pengalaman langsung tentang kegiatan berwirausaha, yang akan membentuk *descriptive belief* (2) melalui proses penyimpulan dari data atau fenomena tentang aktivitas berwirausaha, yang akan membentuk *inferential belief* (3) melalui penerimaan informasi yang tersedia diluar dirinya, yang akan membentuk *informational belief*. Informasi tersebut akan membentuk keyakinan subyek tentang kegiatan berwirausaha.

Menjadi seorang wirausaha dapat memberi keuntungan yang besar bagi subyek baik dalam segi finansial maupun waktu, akan tetapi berwirausaha juga memiliki konsekuensi bagi subyek yaitu subyek harus bertanggung jawab penuh dan menanggung semua beban pekerjaan, membutuhkan waktu lama, menghabiskan modal besar dan mendapat keuntungan yang sedikit bahkan ada kemungkinan untuk gagal.

Semua itu tergantung pada pandangan subyek tentang perilaku berwirausaha jika subyek memandang hal tersebut sebagai hal yang menyenangkan maka hal itu menyenangkan karena subyek beranggapan menjadi seorang wirausaha akan menguntungkan bagi dirinya karena dapat

mengatur segala sesuatu dan bebas melakukan hal yang diinginkan, namun jika subyek memandang hal tersebut sebagai hal yang tidak menyenangkan maka hal tersebut tidak akan menyenangkan karena subyek beranggapan menjadi seorang wirausaha mempunyai banyak beban karena memiliki tanggung jawab yang besar dan tidak ingin mengambil resiko akan kegagalan. Sarjana yang baru lulus akan mencari sebuah pekerjaan namun tidak banyak dari sarjana muda yang langsung mendapatkan pekerjaan setelah mereka lulus karena keterbatasan lapangan pekerjaan yang ada, untuk mengisi waktu luang alumni sampai alumni mendapatkan pekerjaan dibutuhkan inisiatif untuk menumbuhkan jiwa berwirausaha pada alumni agar alumni tetap mendapat penghasilan bahkan mampu membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain. Inisiatif berwirausaha tersebut tidak lepas dari dukungan sosial terutama dukungan dari orang tua alumni.

Keyakinan normatif dukungan orang tua dapat membantu dan mengarahkan alumni untuk melakukan suatu kegiatan berwirausaha, alumni berkeyakinan bahwa dukungan norma subyektif yang muncul khususnya dari orang tua, teman dekat akan memberika motivasi untuk mematuhi dirinya melakukan kegiatan berwirausaha. Menurut Scholten, dkk, 2004 (dalam Rahardjo, 2006) norma subyektif adalah sebagai image of entrepreneurship, yang termasuk didalamnya keyakinan tentang harapan dari orang lain dan motivasi untuk mengikuti harapan tersebut.

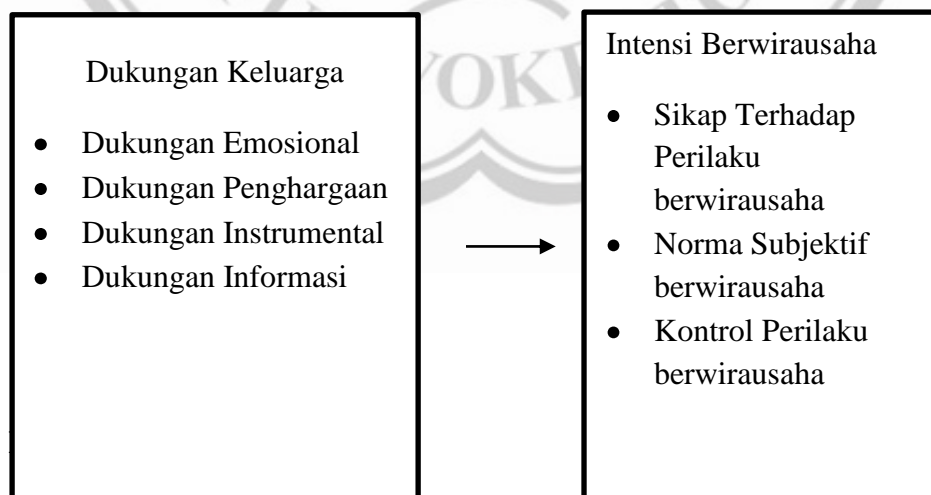
Di dalam berwirausaha kontrol perilaku sangat dibutuhkan karena mengacu pada kemampuan dan peluang yang kita miliki .Azjzen, 1991 (dalam Rahardjo,2006) menegaskan bahwa perilaku orang-orang dipengaruhi oleh



kepercayaan mereka pada kemampuan mereka untuk melaksanakan perilaku itu. Kontrol perilaku mengacu pada pengalaman masalah untuk mengantisipasi kegagalan dimasa yang akan datang, semakin banyak pengalaman tentang mengantisipasi kegagalan dalam berwirausaha maka subyek memiliki kontrol perilaku yang nantinya subyek akan melakukan atau tidak melakukan intensi berwirausaha.

Berdasar pemikiran diatas penulis menyimpulkan bahwa dukungan orang tua adalah sebagai norma subyek bagi subyek, dengan demikian mempunyai kaitan dengan intensi berwirausaha pada alumni fakultas psikologi . Semakin besar harapan orang tua yang dirasakan oleh alumni maka semakin tinggi intensi dalam berwirausaha, namun sebaliknya jika semakin rendah harapan orang tua yang dirasakan akan rendah juga intensi berwirausaha pada alumni.

Mengenai penjelasan diatas dapat digambarkan dalam bagan di bawah ini.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Skema kerangka berfikir “Pengaruh Dukungan Keluarga dengan Intensi Berwirausaha”

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan anggapan dasar yang kemudian membuat suatu teori yang masih harus diuji kebenarannya. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

“Ada hubungan antara dukungan orang tua dengan intensi berwirausaha pada Alumni Psikolohi Tahun 2017 di Universitas Muhammadiyah Purwokerto”.

